

Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Amanah Rahma Ningtyas ^{✉1}, Dwi Lyna Sari ²
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia ¹
Universitas Bengkulu, Indonesia ²
amanahrahmaningtyas@iaincurup.ac.id

Abstrak

Optimalisasi peran keluarga dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi fondasi penting bagi kesiapan sekolah dan sosial di masa depan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua di Desa Air Sempiang, Bengkulu Tengah, melalui pelatihan terstruktur berbasis *Family-Centered Care dan Participatory Action Research (PAR)*, sebanyak 32 orang tua diberikan intervensi berupa pelatihan penggunaan media kreatif seperti *Pop-Up Book* dan teknik interaksi verbal. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan (skor rata-rata naik dari 41,2-52,3 menjadi 82,4-88,7) dan frekuensi interaksi verbal seperti membacakan cerita yang meningkat hampir lima kali lipat. Data kualitatif mengungkap pergeseran pola asuh dari pengasuhan digital ke interaksi langsung yang lebih responsif. Disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dengan media kontekstual efektif memberdayakan keluarga pedesaan untuk menciptakan lingkungan rumah yang kaya bahasa, mendukung perkembangan anak secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci : Perkembangan bahasa, anak usia dini, stimulasi keluarga, *family-centered care*, media kreatif, interaksi verbal, pengasuhan digital.

Abstract

Optimising the role of families in stimulating early childhood language development in rural areas is urgently needed, particularly amid challenges posed by digital parenting and limited access to evidence-based caregiving literacy. This community service program aimed to enhance parents' capacity in Air Sempiang Village, Central Bengkulu, through an intervention grounded in Family-Centred Care and Participatory Action Research (PAR), involving 32 participants. Participatory training focused on utilising contextual creative media (Pop-Up Books) and responsive verbal interaction techniques. Evaluation results showed a significant increase in parental knowledge (average scores rose from 41.2–52.3 to 82.4–88.7) and the frequency of verbal interactions such as story reading, which increased nearly fivefold. Qualitative data confirmed a shift in parenting patterns from gadget dependency toward more responsive direct interaction, accompanied by the formation of local support communities. The program demonstrates that a participatory approach with contextual creative media effectively creates a language-rich home environment, strengthens family emotional bonds, and supports holistic child development in rural settings.

Keywords: Language Development, Early Childhood, Family Stimulation, Family-Centred Care, Creative Media, Verbal Interaction, Digital Parenting

How to cite this article:

Ningtyas, A. R., & Sari, D. L. (2026). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Abdimas Merah Putih*, 1(1), 53-66.

Copyright (c) 2026



e-issn: XXXX,XXXX

[✉] Corresponding author:

Email Address: amanahrahmaningtyas@iaincurup.ac.id (Amanah Rahma Ningtyas) Doi:
Received 20 December 2026, Accepted 23 January 2026, Published 31 January 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan sosial di masa depan. Periode emas atau *golden age* yang terjadi pada rentang usia 0-6 tahun menjadi momentum krusial dimana otak anak berkembang sangat pesat, termasuk dalam

aspek kemampuan berbahasa. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran sentral sebagai stimulator utama dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak (Friantary, 2020). Keluarga, sebagai lingkungan primer, memegang peran sentral dalam memberikan stimulasi tersebut. Namun, di lapangan masih banyak wilayah pedesaan Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu, kesenjangan antara teori pengasuhan ideal dan praktik sehari-hari masih menjadi tantangan struktural yang memerlukan intervensi mendesak.

Kabupaten Bengkulu Tengah saat ini tengah berakselerasi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia, dimulai dari fondasi paling dasar yakni pendidikan anak usia dini, di Desa Air Sempiang, sebuah wilayah yang sedang mengalami transisi sosiologis dari masyarakat agraris menuju masyarakat yang terpapar modernisasi digital, isu tumbuh kembang anak menjadi sorotan krusial. Merujuk pada pemikiran Yusuf (2020) dan Papalia & Martorell (2021), masa kanak-kanak awal adalah periode kritis di mana arsitektur otak terbentuk pesat, namun sangat rentan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan. Realitas di lapangan menunjukkan tantangan ganda, yaitu beban ganda stunting yang beririsan dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa, serta transformasi pola asuh yang bergeser ke pengasuhan digital pasif yang mengurangi interaksi verbal langsung.

Provinsi Bengkulu masih berjuang menurunkan prevalensi stunting yang menurut Soetjiningsih & Ranuh (2024) sering kali beririsan dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan bahasa, di sisi lain, studi lokal oleh Fitri & Ferasinta (2024) di Bengkulu mengonfirmasi adanya peningkatan kasus keterlambatan bicara (*speech delay*) yang tidak terdeteksi sejak dini. Observasi awal di Desa Air Sempiang memperlihatkan bahwa banyak orang tua belum memiliki kepekaan terhadap *red flags* perkembangan ini, sebuah kondisi yang oleh (Astuti et al., 2021) disebut sebagai kegagalan deteksi dini yang fatal bagi kesiapan sekolah anak.

Konsep teori perkembangan ideal dengan praktik pengasuhan sehari-hari terdapat kesenjangan di lapangan, secara teoretis, Santrock (2019) menekankan perlunya interaksi timbal balik (*reciprocal*) untuk memicu kemampuan bahasa, namun realitasnya, pengasuhan digital semakin mendominasi. Menurut Ali & El-Setouhy (2024) menyoroti bahwa penggunaan gawai sebagai pengasuh pengganti di era digital berkorelasi kuat dengan rendahnya kosakata ekspresif anak.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi pengasuhan pada orang tua dengan pemahaman terbatas menjadi prediktor utama keterlambatan bahasa, jika tidak segera diintervensi, memperingatkan bahwa anak-anak ini akan menghadapi kesulitan akademik permanen (Dese et al., 2025; Machmud et al., 2023; Padilah et al., 2025). Model bioekologi, yang menegaskan bahwa perubahan pada mikrosistem (keluarga) adalah cara paling efektif untuk mengubah lintasan perkembangan anak, tanpa perbaikan ekosistem rumah, upaya sekolah saja tidak akan cukup,

sebagaimana ditegaskan oleh mengenai pentingnya pengawasan perkembangan berbasis komunitas (Potter & Lew-Williams, 2024; Reilly & McKean, 2023).

Interaksi timbal-balik (*reciprocal interaction*) antara orang tua dan anak merupakan kunci perkembangan bahasa, sedangkan yang terjadi dilapangan, pengasuhan digital (*digital parenting*) telah menjadi praktik yang mengkhawatirkan orang tua sering menggunakan gawai sebagai pengasuh pengganti, yang berpotensi menghambat perkembangan kosakata dan keterampilan komunikasi aktif anak. Rendahnya literasi pengasuhan serta terbatasnya akses terhadap panduan stimulasi yang kontekstual dan praktis memperparah situasi ini, jika tidak segera diintervensi, anak-anak berisiko mengalami kesulitan belajar yang bersifat permanen, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia wilayah tersebut.

Program pengabdian ini menawarkan solusi integratif berbasis *Family-Centered Care* yang dikembangkan oleh Yuliana (2024), di mana keluarga ditempatkan sebagai terapis utama. Pendekatan ini berbeda dari penyuluhan konvensional karena melibatkan praktik langsung penggunaan media kreatif yang relevan dengan konteks lokal. Kami mengadaptasi metode *storytelling* menggunakan *Pop-Up Book* yang terbukti efektif oleh Huda & Hernawati (2024) untuk menarik atensi anak, serta metode bermain peran (*role playing*) yang disarankan Azkia et al (2025) untuk menstimulasi komunikasi aktif, selain permainan sederhana seperti Tebak Kata yang diteliti (Rizqi et al., 2024) juga diajarkan kepada orang tua sebagai alternatif permainan edukatif yang murah dan mudah, di era digital, orang tua harus diberdayakan untuk menjadi filter sekaligus fasilitator literasi dini yang adaptif (Matondang & Hidayat, 2025).

Berdasarkan analisis situasi dan gap yang telah diuraikan, maka tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga di Desa Air Sempiang dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal melalui pelatihan terstruktur dan pendampingan berkelanjutan, sehingga tercipta lingkungan keluarga yang kaya akan interaksi verbal berkualitas dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, sejalan dengan temuan Fono et al (2023) dan Yuswati & Setiawati (2022) yang membuktikan bahwa pola asuh demokratis dan keterlibatan intens orang tua adalah kunci melejitkan kemampuan bahasa

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai intervensi partisipatif berbasis keluarga dengan pendekatan *Family-Centered Care (FCC)* dan *Participatory Action Research (PAR)*. Desain ini dipilih untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan, dari identifikasi masalah hingga evaluasi, sehingga menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Pelaksanaan kegiatan mengikuti empat komponen utama:

Karakteristik Khalayak

Sasaran program adalah keluarga dengan anak usia dini (0–6 tahun) di Desa Air Sempiang, Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebanyak 32 orang tua (dari 4 dusun) berpartisipasi dalam program ini, yang direkrut melalui kolaborasi dengan kepala desa, kader Posyandu, dan pengelola PAUD setempat. Mayoritas partisipan berusia produktif (20–40 tahun) dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah (SD hingga SMA) dan berprofesi sebagai petani atau ibu rumah tangga. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan minimnya akses terhadap literasi pengasuhan berbasis bukti meskipun mereka telah terpapar teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka Kerja

Penyelesaian Masalah Dalam membedah dan mengurai permasalahan mitra, metode yang diadopsi adalah *PAR*. Metode ini dipilih karena mengedepankan kolaborasi aktif, refleksi, dan pemberdayaan, yang selaras dengan filosofi *Family Centered Care*. Berbeda dengan penyuluhan satu arah, pendekatan *PAR* menempatkan keluarga sebagai subjek perubahan, di mana peserta diajak terlibat langsung mulai dari mengidentifikasi masalah pengasuhan hingga merencanakan solusi. Keterlibatan mendalam ini dirancang untuk membangun rasa kepemilikan yang kuat terhadap program, sehingga semangat untuk menerapkan stimulasi bahasa terus bertahan meski kegiatan pendampingan telah usai.

Tahapan Kegiatan



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Pengabdian

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama selama periode Juni–Agustus 2024:

Tahap Persiapan: Melakukan observasi awal, wawancara, dan koordinasi dengan pemangku kepentingan lokal untuk menyusun modul pelatihan yang kontekstual.

Tahap Pelaksanaan: Melaksanakan pelatihan partisipatif yang terdiri dari 4 sesi utama, yaitu: (1) pemahaman perkembangan bahasa anak dan red flags, (2) dampak pengasuhan digital dan strategi mengurangi *screen time*, (3) pelatihan penggunaan media kreatif (seperti *Pop-Up Book*) untuk stimulasi bahasa, dan (4) praktik teknik interaksi verbal (bercerita, bermain peran, dan permainan tebak kata). Setiap sesi menggabungkan ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung dengan pendampingan intensif.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi: Memberikan pendampingan individu selama 4 minggu pasca-pelatihan untuk memastikan penerapan teknik di rumah, serta melakukan evaluasi formatif dan sumatif.

Mekanisme Evaluasi

Program Untuk mengukur keberhasilan program secara komprehensif, evaluasi dilakukan menggunakan perpaduan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Perubahan aspek kognitif dan sikap orang tua dinilai menggunakan kuesioner terstandar yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sementara itu, perubahan perilaku interaksi nyata antara orang tua dan anak dipantau menggunakan lembar observasi partisipatif yang mengacu pada teori interaksi verbal. Data angka tersebut diperkaya dengan narasi kualitatif dari catatan refleksi peserta serta wawancara mendalam pasca-kegiatan, guna menangkap nuansa perubahan pola asuh yang mungkin tidak terpotret oleh instrumen statistik semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama periode Juni–Agustus 2024 di Desa Air Sempiang, Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan melibatkan 32 orang tua sebagai peserta aktif. Berikut adalah temuan utama yang diperoleh dari serangkaian evaluasi yang telah dilakukan

Partisipan program terdiri dari 32 orang tua yang berasal dari empat dusun di Desa Air Sempiang. Profil demografi menunjukkan mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif 20–40 tahun (86,7%), dengan tingkat pendidikan dominan pada jenjang menengah ke bawah (SD–SMA, 96,7%). Sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga (60%) atau petani/buruh (33,3%). Karakteristik ini mengonfirmasi bahwa sasaran intervensi merupakan kelompok yang aktif secara sosio-demografis namun memiliki akses terbatas terhadap sumber informasi pengasuhan berbasis bukti:

Tabel 1. Profil Demografi Peserta

No	Karakteristik	Kategori	<i>f</i>	%
1	Usia Orang Tua	20 – 30 Tahun	12	40%
		31 – 40 Tahun	14	46,7%

	41 – 45 Tahun	4	13,3%	
2	Tingkat Pendidikan	SD/Sederajat	10	33,3%
		SMP/Sederajat	8	26,7%
		SMA/Sederajat	11	36,7%
		Perguruan Tinggi	1	3,3%
3	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	18	60%
		Petani/Buruh	10	33,3%
		Wiraswasta/Lainnya	2	6,7%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berada pada rentang usia produktif dan memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah (SD-SMA). Data ini mengonfirmasi analisis situasi awal bahwa sasaran memiliki keterbatasan akses terhadap informasi pengasuhan berbasis bukti.

Observasi dan wawancara mendalam terhadap 32 orang tua peserta mengungkap kondisi awal sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Awal Kondisi Pengasuhan dan Perkembangan Bahasa Anak

Aspek yang diobservasi	n	%
Orang tua yang menggunakan gawai sebagai alat pengasuhan utama saat anak rewel	23	71,88%
Orang tua yang rutin membacakan cerita atau mengajak anak bercakap-cakap terstruktur	6	18,75%
Anak yang menunjukkan gejala red flags perkembangan bahasa (kosakata terbatas, kurang responsif)	14	43,75%

Kondisi awal sebelum intervensi menunjukkan pola pengasuhan yang mengkhawatirkan. Sebagian besar orang tua (71,88%) mengandalkan gawai sebagai alat penenang utama saat anak rewel. Hanya sedikit dari mereka (18,75%) yang secara rutin membacakan cerita atau mengajak anak berdialog secara terencana. Lebih memprihatinkan, hampir setengah dari anak-anak (43,75%) menunjukkan tanda-tanda keterlambatan perkembangan bahasa. Situasi ini mencerminkan minimnya kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi verbal dan bahaya pengasuhan digital pasif

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang telah divalidasi. Instrumen ini mengukur pemahaman orang tua mengenai *red flags* perkembangan bahasa, dampak gawai, dan strategi stimulasi, sebelum mengikuti pelatihan, pemahaman orang tua mengenai perkembangan bahasa anak berada pada tingkat yang rendah. Rata-rata skor *pre-test* berkisar antara 41,2 hingga 52,3 dari skala 100, dengan pengetahuan tentang penggunaan media kreatif menjadi yang terendah. Setelah mengikuti serangkaian kegiatan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada semua aspek. Skor *post-test* naik menjadi 82,4 hingga 88,7, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman penggunaan media kreatif (44,9 poin). Transformasi ini

menunjukkan efektivitas materi pelatihan dalam membangun kesadaran kognitif orang tua, dapat dilihat pada gambar berikut:

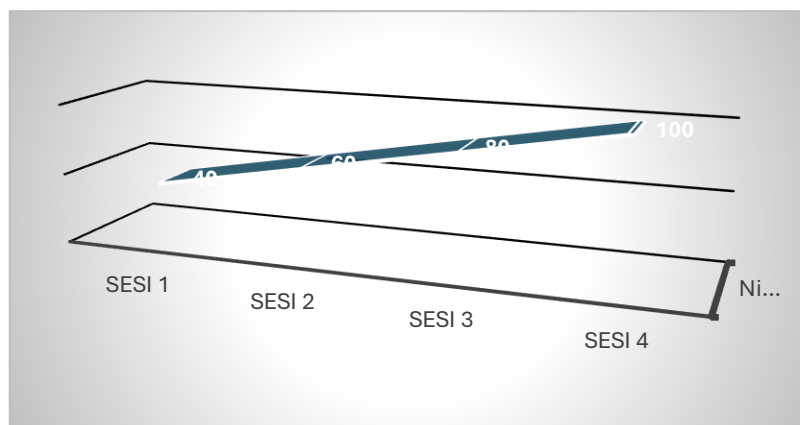


Gambar 2. Materi pelatihan dalam membangun kesadaran kognitif orang tua

Tabel 3. Perbandingan Skor Pengetahuan Orang Tua (Skala 0–100)

Aspek Pengetahuan	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan
Pentingnya stimulasi bahasa dini	52,3	88,7	36,4 poin
Dampak screen time berlebihan	48,9	85,2	36,3 poin
Teknik komunikasi responsif	45,6	82,4	36,8 poin
Penggunaan media kreatif	41,2	86,1	44,9 poin

Berdasarkan *checklist* interaksi verbal yang diisi oleh pendamping lapangan, terjadi peningkatan kualitas interaksi orang tua–anak, dapat dipertegas didalam gambar grafik sebagai berikut :



Grafik 1. Perkembangan Rata-rata Skor Pengetahuan Orang Tua

Grafik perkembangan skor pengetahuan memperlihatkan tren positif yang konsisten dari kondisi awal (pra-kegiatan) hingga evaluasi akhir. Garis grafik yang naik secara tajam setelah

intervensi menggambarkan bagaimana pemahaman teoritis peserta berkembang pesat. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada satu aspek, tetapi merata pada semua indikator pengetahuan yang diukur, menandakan bahwa pendekatan pelatihan yang holistik berhasil diserap oleh peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam

Tabel 4. Frekuensi Interaksi Verbal Sebelum dan Setelah Intervensi (dalam seminggu)

Jenis Interaksi	<i>Pre-test</i> (Rata-rata)	<i>Pos-test</i> (Rata-rata)
Membacakan cerita	1,2 kali	5,8 kali
Bernyanyi bersama	2,5 kali	7,3 kali
Percakapan terbuka	3,4 kali	9,1 kali
Bermain tebak kata/gambar	0,8 kali	6,5 kali

Berdasarkan tabel sebelum program, frekuensi interaksi verbal berkualitas antara orang tua dan anak sangat terbatas. Kegiatan seperti membacakan cerita hanya dilakukan rata-rata 1,2 kali per minggu, sementara percakapan terbuka sekitar 3,4 kali. Permainan edukatif seperti tebak kata hampir tidak pernah dilakukan (0,8 kali per minggu). Setelah intervensi, terjadi perubahan drastis. Frekuensi membacakan cerita meningkat hampir lima kali lipat, percakapan terbuka hampir tiga kali lipat, dan permainan tebak kata meningkat lebih dari delapan kali lipat. Data ini membuktikan bahwa orang tua tidak hanya paham teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sehari-hari.

Tabel 5. Ringkasan Temuan Kualitatif dari Wawancara Mendalam

No.	Narasumber	Peran	Ringkasan Pernyataan Kunci	Kategori Tema
1	Ibu S (35 thn)	Ibu rumah tangga, 2 anak	"Dulu kalau anak nangis, saya kasih HP biar diam. Sekarang saya coba ajak ngobrol atau main tebak gambar pakai kartu bekas. Awalnya susah, tapi anak jadi lebih banyak cerita."	Perubahan pola asuh: reduksi screen time
2	Bapak R (40 thn)	Petani, 1 anak usia 4 thn	"Saya kira anak saya pemalu. Ternyata setelah diajak main peran jadi penjual dan pembeli, dia jadi banyak bertanya. Saya sadar selama ini jarang ngajak dia bicara."	Peningkatan interaksi dua arah
3	Ibu K (28 thn)	Ibu rumah tangga, anak 3 thn	"Waktu buat buku pop-up sederhana dari kardus, anak saya sampai tidak mau berhenti minta dibacakan. Saya baru paham bahwa media tidak harus mahal, yang penting ada interaksi."	Pemanfaatan media kreatif lokal
4	Ibu D (32 thn)	Buruh tani, 2 anak	"Saya jadi tahu tanda anak terlambat bicara. Anak kedua saya sekarang saya ajak bernyanyi setiap masak, kosakatanya bertambah. Dulu hanya nonton YouTube saja."	Peningkatan kesadaran red flags
5	Ibu A (29 thn)	Ibu rumah tangga, anak 2,5 thn	"Dari grup WhatsApp kami, saya jadi dapat ide permainan baru dari ibu-ibu lain. Sekarang seperti ada"	Dukungan sosial komunitas

			komunitas saling support. Tidak merasa sendiri lagi."	
6	Bapak F (38 thn)	Pedagang kecil, 1 anak	"Role playing membantu saya lebih sabar mendengarkan anak. Dulu saya sering memotong pembicaraannya karena buru-buru kerja."	Peningkatan kesabaran dan listening skill
7	Ibu M (33 thn)	Ibu rumah tangga, anak 5 thn	"Setelah pelatihan, saya buat jadwal harian: 30 menit tanpa HP, khusus baca buku dan bercerita. Suami juga ikut terlibat. Anak jadi lebih tenang."	Penciptaan rutinitas positif
8	Ibu Y (30 thn)	Ibu rumah tangga, 3 anak	"Anak sulung saya dulu sering menangis saat diminta bercerita. Sekarang setelah saya terapkan teknik bertanya terbuka, dia malah jadi cerewet. Saya senang tapi juga kewalahan!"	Peningkatan keterampilan komunikasi anak
9	Ibu L (27 thn)	Ibu rumah tangga, anak 2 thn	"Saya belajar bahwa kontak mata itu penting. Sekarang saat ngobrol sama anak, saya berusaha tidak sambil pegang HP. Hubungan kami lebih dekat."	Peningkatan kualitas perhatian
10	Bapak H (42 thn)	Petani, 2 anak	"Awalnya saya ikut karena disuruh istri. Ternyata ilmu ini berguna. Saya sekarang jadi sering ajak anak ke kebun sambil mengenalkan nama-nama tanaman. Dia jadi banyak bertanya."	Keterlibatan ayah & pembelajaran kontekstual

Narasi kualitatif dari wawancara mendalam memberikan warna emosional dan kontekstual terhadap data angka, sebelum program, banyak orang tua mengaku menggunakan gawai sebagai pengasuh digital, kurang sabar mendengarkan anak, dan tidak memahami tanda-tanda keterlambatan bicara dan setelah pelatihan, muncul perubahan perilaku yang nyata orang tua mulai membuat media kreatif sederhana, mengurangi screen time, membuat jadwal interaksi khusus, dan lebih peka terhadap kebutuhan komunikasi anak. Beberapa peserta bahkan membentuk kelompok dukungan melalui *WhatsApp* untuk saling berbagi ide. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga meningkat, dengan aktivitas seperti mengajak anak ke kebun sambil memperkenalkan kosakata baru.

Data dari tabel dan grafik menunjukkan transformasi menyeluruh dari pola asuh di Desa Air Sempiang. Dari kondisi awal yang ditandai oleh ketergantungan pada gawai dan interaksi verbal yang minimal, berubah menjadi lingkungan keluarga yang kaya komunikasi, kreatif, dan responsif. Orang tua yang sebelumnya pasif kini menjadi fasilitator aktif perkembangan bahasa anak. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, menciptakan fondasi yang lebih sehat untuk kesiapan sekolah dan keberhasilan sosial anak di masa depan.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap data pre-test dan post-test di Desa Air Sempiang mengungkapkan terjadinya restrukturisasi kognitif yang signifikan pada para orang tua. Peningkatan skor pengetahuan, terutama pada domain penggunaan media kreatif, menandakan pergeseran dari pola asuh intuitif menuju pola asuh berbasis pengetahuan, sebelum intervensi, mayoritas orang tua terjebak dalam fenomena pengasuhan digital, di mana gawai digunakan sebagai alat penenang utama. Fenomena ini sejalan dengan temuan Kurnianingsih & Haerani (2024), yang menyoroti bahwa di era digital, orang tua sering kali kurang siap menghadapi tantangan interaksi sehingga menyerahkan fungsi pengasuhan pada teknologi, namun, pasca-pelatihan, terjadi perubahan perilaku yang nyata di mana orang tua mulai menggantikan waktu layar (screen time) dengan interaksi verbal langsung menggunakan *Pop-Up Book*. Hal ini mengonfirmasi bahwa ketika orang tua dari latar belakang pendidikan menengah ke bawah diberikan alat bantu konkret, efikasi diri mereka dalam mengasuh anak meningkat secara drastis (Eka Daryati & Sadiana, 2025; Friantary, 2020).

Dampak dari perubahan perilaku orang tua ini terlihat langsung pada respons anak. Anak-anak yang sebelumnya pasif atau mengalami keterlambatan bicara ringan mulai menunjukkan inisiatif komunikasi yang lebih tinggi. Lingkungan rumah yang kaya bahasa (language-rich environment) adalah prediktor utama bagi kemampuan ekspresif anak. Fakta bahwa anak-anak lebih antusias terhadap buku tiga dimensi dibandingkan gawai membuktikan bahwa daya tarik visual dan interaksi taktil dari media fisik mampu mengalahkan stimulasi pasif dari layar, terutama ketika disertai dengan keterlibatan emosional orang tua (Rambe et al., 2021).

Pengabdian masyarakat secara studi memberikan dukungan empiris terhadap Teori Sosiokultural Vygotsky, khususnya mengenai peran orang tua sebagai *scaffolding* dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)* anak. Interaksi timbal balik yang terjadi saat orang tua membacakan buku atau bermain tebak kata berfungsi sebagai mekanisme utama yang mendorong perkembangan bahasa anak ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan Santrock (2019) yang menekankan bahwa bahasa tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang responsif. Penelitian terbaru oleh Gurgand et al (2025) juga memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi dini memiliki dampak mediasi yang kuat terhadap perkembangan kognitif-linguistik anak, melampaui faktor status sosial ekonomi.

Data awal yang menunjukkan tingginya penggunaan gawai berbanding lurus dengan rendahnya kosakata anak sejalan dengan meta-analisis yang dilakukan oleh Madigan et al (2019) dan studi lokal oleh Rahmahwidyaningrum (2023), yang menemukan korelasi negatif antara durasi layar dengan kemampuan bahasa ekspresif, namun, keberhasilan intervensi menggunakan *Pop-Up Book* memberikan solusi yang menjanjikan. Efektivitas media ini dalam meningkatkan atensi dan retensi kosakata anak konsisten dengan temuan Rorimpandey, 2023 dan Nasution et al (2025), yang

menyimpulkan bahwa media visual tiga dimensi sangat efektif membantu anak memvisualisasikan konsep abstrak menjadi konkret, sekaligus membantu orang tua yang memiliki keterbatasan kemampuan bercerita.

Implikasi dari pada kegiatan pengabdian masyarakat menuntut adanya pentingnya diet digital dalam keluarga, orang tua perlu disadarkan bahwa penggunaan gawai sebagai pengasuh pengganti (*digital nanny*) memiliki risiko jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi anak. Kebijakan sekolah dan desa harus mendukung hal ini dengan menyediakan alternatif aktivitas fisik dan sosial yang menarik bagi anak, secara sosial, kegiatan ini telah memantik terbentuknya modal sosial baru di Desa Air Sempiang. Kesadaran kolektif para orang tua untuk saling berbagi praktik baik melalui grup komunitas menunjukkan potensi keberlanjutan program (*sustainability*). Transformasi ini diharapkan dapat memutus siklus ketertinggalan kualitas sumber daya manusia di pedesaan, mempersiapkan generasi Desa Air Sempiang yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga cerdas secara linguistik dan sosial.

KESIMPULAN

Program pengabdian di Desa Air Sempiang berhasil meningkatkan kapasitas keluarga dalam stimulasi bahasa anak usia dini. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua yang signifikan, serta transformasi perilaku dari ketergantungan pada gawai ke interaksi verbal yang intensif dan kreatif. Pendekatan *Family-Centered Care* dengan media seperti *Pop-Up Book* dan *role playing* terbukti efektif membangun lingkungan rumah yang kaya bahasa. Perubahan ini tidak hanya mendorong perkembangan linguistik anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional keluarga dan menciptakan modal sosial melalui komunitas pendukung. Program ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis keluarga merupakan strategi kunci untuk membangun fondasi kesiapan akademik dan sosial anak di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S. A., & El-Setouhy, M. (2024). Sociodemographic, health, and environmental determinants of speech delay in children. *Medicine*, *103*(1), e36838. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000036838>
- Astuti, A. P., Damayanti, D., & Ngadiarti, I. (2021). Penerapan Anjuran Diet Dash Dibandingkan Diet Rendah Garam Berdasarkan Konseling Gizi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Larangan Utara. *Gizi Indonesia*. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v44i1.559>
- Azkie, N. S., Rezeki, N. M., Zahra, A. A., & Sari, I. A. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 5358–5367.

- Dese, M., Dhi, B., Mby, R., & Ngura, E. T. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Melalui Kegiatan Parenting di Desa Rendututubhada. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 3(4), 192–197. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v3i4.5293>
- Fitri, A., & Ferasinta, F. (2024). Analisis Kemampuan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Alam Bengkulu Mahira. *Jurnal Ners Generation*, 3(1), 18–27.
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–6 Tahun melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Friantary, H. (2020). Perkembangan bahasa pada anak usia dini. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Gurgand, L., Peyre, H., & Ramus, F. (2025). Parental involvement and language development in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1993–2005. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7035>
- Huda, K. H., & Hernawati. (2024). Melatih Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Media Pop-Up Book Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika (Abdimandalika)*, 5(1), 38–42. <https://doi.org/10.36312/abdimandalika.v5i1.3068>
- Kurnianingsih, R., & Haerani, E. (2024). Sosialisasi perlindungan anak di era digital pada masyarakat Desa Panamping. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 1110–1119. <https://doi.org/10.30653/001.202494.645>
- Machmud, K., Abidin, Z., Hewi, L., & Anhusadar, L. O. (2023). Speech Intervention Frameworks for Preschool Children with Speech Delay: A Survey of Indonesian Preschool Teachers. *International Journal of Instruction*, 16(4), 485–502.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children’s performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, 173(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Matondang, A. P., & Hidayat, T. (2025). Optimizing The Role of Parents in Early Literacy Development Early Childhood in The Digital Era: A Theoretical Study. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10180–10186. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3613>
- Nasution, M. A., Abun, A. R., & Tamyis. (2025). Penerapan metode bercerita melalui media pop-up book untuk mengembangkan bahasa anak. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 900–908. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4247>
- Padilah, S. N., Syabanasyah, I., & Solehudin, S. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Wadda Caringin Bogor Tahun 2024. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 104–113. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i1.4131>

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Potter, C. E., & Lew-Williams, C. (2024). The Bioecological Model of Language Development. *Advances in Child Development and Behavior*, 67, 199–234.
- Rahmahwidyaningrum, R. (2023). Dampak screen time berlebih terhadap perkembangan bahasa anak. *ABDIMAS Madani*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.36569/abdimas.v5i1.133>
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Reilly, S., & McKean, C. (2023). Creating the conditions for robust early language development for all—Part 1: Evidence-informed child language surveillance in the early years. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58(6), 2221–2236. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12929>
- Rizqi, B., Enenti, D. K. V, Munawaroh, H., & Azharin, B. P. (2024). Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Melalui Tebak Kata. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v5i1.225>
- Rorimpandey, W. H. F. (2023). The effectiveness of using pop-up books to enhance vocabulary acquisition in young learners. *International Journal of Active Learning*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.1016/j.ijal.2023.01.005>
- Santrock, J. W. (2019a). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2019b). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2024). *Tumbuh Kembang Anak* (3rd ed.). EGC.
- Yuliana, S., & others. (2024). Development of a Family-Based Early Intervention Program to Improve Consonant Letter Articulation Skills in Children with Articulation Barriers. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 4(2), 103–110. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v4i2.67215>
- Yusuf, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Yuswati, H., & Setiawati, F. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Bahasa Anak Pada Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5029–5040. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2908>